

## ANALISIS PERSEPSI TERHADAP OBAT GENERIK MASYARAKAT DI KABUPATEN BANJAR

Nurul Mardiaty<sup>1\*</sup>, Dedy Oktapian Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari

<sup>2</sup>Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari  
nurulmardiaty2007@gmail.com

### ABSTRAK

Sejak masa operasional per 1 Januari 2014 jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang sudah dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) berjumlah sekitar 121,6 juta peserta). Dalam perkembangannya sebagaimana yang termuat dalam *website* resmi BPJS jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) per 1 September 2018 mencapai 201,6 juta peserta. Disisi lain, persepsi pasien terhadap obat generik dimasa penerapan program JKN ini dinilai oleh beberapa pengamat masih buruk. Persepsi pasien yang buruk terhadap obat generik dapat mengakibatkan sugesti yang buruk sehingga mempengaruhi pengalaman kesembuhan pasien. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi persepsi terhadap obat generik berdasarkan dimensi *safety*, *efficacy* dan *acceptability*. Rancangan penelitian yaitu deskriptif-analitik. Penelitian menggunakan desain *survey cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan kuesioner *checklist*. Keseluruhan analisis data dilakukan dengan analisis univariat (statistik deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden baik dari dimensi *safety*, *efficacy*, maupun *acceptability* menunjukkan memiliki persepsi yang baik tentang obat generik.

**Kata Kunci:** Persepsi, Obat Generik, Kualitas Obat

### PENDAHULUAN

Sejak masa operasional per 1 Januari 2014 jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang sudah dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) berjumlah sekitar 121,6 juta peserta (Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat dkk., 2012). Dalam perkembangannya sebagaimana yang termuat dalam *website* resmi BPJS jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) per 1 September 2018 mencapai 201,6 juta peserta. Meski cakupan kepesertaan program JKN telah semakin luas, masih ada sebagian masyarakat yang belum mendaftarkan diri sebagai peserta JKN dengan berbagai alasan. Salah satu alasan berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPJS Kesehatan adalah adanya sebagian masyarakat yang berpikir bahwasanya program JKN merupakan program kesehatan untuk masyarakat kelas bawah (BPJS Kesehatan, 2016).

Disisi lain, persepsi pasien terhadap obat generik dimasa penerapan program JKN ini dinilai oleh beberapa pengamat masih buruk. Salah satunya oleh Guru

Besar di Universitas Indonesia Prof. dr. Hasbullah Thabrany, MPH, Dr. PH. yang menyatakan bahwasanya di Indonesia masih banyak yang memiliki pemahaman tentang JKN sebagai penjamin layanan kesehatan berbiaya murah. Obat yang dijamin hanya obat generik yang berkonotasi murah dan bermutu rendah (Thabrany, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Mantan Direktur Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Dra. Maura Linda Sitanggang, Apt., Ph.D juga pernah menyatakan bahwa masih ada persepsi yang salah tentang obat generik, yaitu obat generik dianggap sebagai obat murah sehingga mutunya diragukan. Padahal hal ini tidak benar, mengingat obat *branded* memiliki kandungan zat aktif yang sama dengan obat generik (Binfar Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Persepsi yang buruk terhadap obat generik dapat mengakibatkan sugesti yang buruk sehingga mempengaruhi pengalaman kesembuhan. Penelitian Waber dkk., (2008) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengurangan rasa sakit yang lebih tinggi pada kelompok peminum obat yang memiliki harga yang lebih mahal daripada

kelompok peminum obat yang memiliki harga yang lebih murah. Persepsi terhadap harga obat yang murah berpengaruh terhadap hasil penurunan rasa sakit yang dirasakan. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi persepsi terhadap obat generik berdasarkan dimensi *safety*, *efficacy* dan *acceptability*. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu dasar masukan dalam upaya mengsosialisasikan peningkatan konsumsi obat generik.

## METODE

### Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yaitu deskriptif-analitik, menggunakan desain *survey cross sectional* yaitu mengamati variabel tertentu pada satu waktu yang sama dan tiap subyek hanya diukur satu kali. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kabupaten Banjar yang berjumlah 543.799 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 196 orang. Dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$n = \frac{N \cdot Z_{\alpha/2} \cdot p \cdot q}{d^2 (N-1) + (N \cdot Z_{\alpha/2} \cdot p \cdot q)}$$
$$= \frac{543.799 \cdot 1,96 \cdot 0,5 (1-0,5)}{(0,052) \cdot (362.185-1) + 1,96 \cdot 0,5 (1-0,5)}$$
$$= 195,91 \approx 196$$

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional stratified random sampling*. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut, a) penduduk tetap di Kabupaten Banjar b) pernah melihat, mendengar, mengenal dan/atau menggunakan obat generik dan c) berusia lebih dari 18 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini sebagai berikut a) responden dengan latar belakang pendidikan yang berhubungan dengan medis dan obat-obatan (dokter, dokter hewan, apoteker, perawat, bidan dan paramedis lainnya) b) responden yang tidak memberikan informasi yang lengkap dari kuesioner yang diisikan

## Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan cara pengumpulan datanya, merupakan penelitian survei menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *checklist*. Kuesioner meliputi dua bagian, yaitu lembar untuk persetujuan (*informed consent*) penelitian dan lembar untuk inti kuesioner. Inti kuesioner berisi dua bagian, sebagai berikut a) karakteristik sosiodemografi responden, terdiri atas usia, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dalam satu kartu keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan per bulan, dan sumber utama pengetahuan mengenai obat-obatan b)

persepsi terhadap obat generik, diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dari penelitian-penelitian Urbanus (2013), Mainar dan Arteida (2012), Babar dkk. (2010), serta Igbinovia (2007).

### Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Karakteristik Responden

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, menggambarkan keseluruhan data diri sampel penelitian menggunakan distribusi frekuensi.

#### 2. Persepsi terhadap Obat Generik

Berdasarkan skor jawaban responden, analisis yang digunakan yaitu analisis unvariat (statistik deskriptif) untuk keseluruhan data sampel penelitian. Persepsi digolongkan kedalam empat kategori yaitu sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik. Skor jawaban yaitu benar dan salah berturut-turut dengan skor 1 dan 0. Kategorisasi rata-rata jawaban responden dibuat skala interval, meliputi a) 1,00-1,75 kategori sangat buruk b) 1,76-2,50 kategori buruk c) 2,51-3,25 kategori baik dan d) 3, 26-4, 00 kategori sangat baik;

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
a) Dewasa muda (18-40 tahun)	131	66,84
b) Dewasa tua (> 40 tahun)	65	33,16
<b>Jenis Kelamin</b>		
a) Laki-laki	75	38,27
b) Perempuan	121	61,73
<b>Status Perkawinan</b>		
a) Kawin	174	88,78
b) Belum Kawin	22	11,22
<b>Jumlah anggota keluarga dalam satu kartu keluarga</b>		
a) 2 orang	17	8,67
b) 3 orang	40	20,41
c) 4 orang	82	41,84
d) 5 orang	35	17,86
e) 6 orang	10	5,10
f) Lebih dari 6 orang	12	6,12
<b>Pekerjaan</b>		
a) Pelajar/Mahasiswa	14	7,14
b) Pegawai Negeri Sipil	19	9,69
c) Wiraswasta	107	54,59
d) Lain-lain (Ibu Rumah Tangga)	56	28,57
<b>Tingkat pendidikan</b>		
a) Pendidikan rendah	129	65,82
b) Pendidikan tinggi	67	34,18
<b>Tingkat Penghasilan per bulan</b>		
a) < UMP Kalimantan Selatan	50	25,51
b) ≥ UMP Kalimantan Selatan	146	74,49
<b>Sumber Pengetahuan Utama Obat-obatan</b>		
a) Tenaga Kesehatan	189	96,43
b) Teman-teman atau keluarga	7	3,57
c) Internet	0	0
d) Iklan di media massa	0	0
e) Lain-lain	0	0

**Tabel 2. Persepsi Responden terhadap Obat Generik**

Kategori Persepsi Responden terhadap Obat Generik	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Sangat buruk	2	0,71
Buruk	3	1,42
Baik	172	87,94
Sangat Baik	19	9,93

**Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden tentang Persepsi terhadap Kualitas Obat Generik Ditinjau dari Dimensi *Safety***

Pernyataan	STS		TS		S		SS		Rata-rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	
P1: Label berisi informasi obat yang jelas memastikan bahwa obat generik aman digunakan ketika sampai di tangan saya sebagai konsumen	1	0,71	0	0	142	72,34	53	26,95	3,26
P2: Proses produksi obat generik mampu memastikan bahwa obat generik aman dan layak dikonsumsi ketika sampai di tangan saya sebagai konsumen	1	0,71	1	0,71	163	82,98	31	15,60	3,13
P3: Dibandingkan dengan obat <i>branded</i> , obat generik memiliki efek samping yang lebih banyak *	7	3,55	88	44,68	81	41,13	21	10,64	2,59
P4: Saya percaya keamanan obat generik karena mencantumkan label yang lengkap (nama obat/zat aktif, tanggal kadaluarsa, indikasi, dosis/aturan pakai, nama & alamat pabrik, no batch, dan no registrasi)	1	0,71	6	2,84	129	65,96	60	30,50	3,26
P5: Proses distribusi obat generik mampu memastikan bahwa obat generik aman dan layak dikonsumsi ketika sampai di tangan saya sebagai konsumen	1	0,71	7	3,55	164	83,69	24	12,06	3,07
P6: Saya kurang yakin dengan keamanan obat generik*	0	0	28	14,18	139	70,92	29	14,89	3,01
P7: Obat generik disetujui peredarannya oleh BPOM sebagaimana obat <i>branded</i> di Indonesia	3	1,42	17	8,51	160	81,56	17	8,51	2,97
<b>Rata-rata skor</b>									3,04

**Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden tentang Persepsi terhadap Kualitas Obat Generik Ditinjau dari Dimensi *Efficacy***

Pernyataan	STS		TS		S		SS		Rata-rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	
P8: Dibandingkan dengan obat <i>branded</i> , obat generik bekerja kurang efektif*	3	1,42	74	37,59	113	57,45	7	3,55	2,63
P9: Obat generik merupakan obat yang manjur dan ampuh untuk	1	0,71	44	22,70	128	65,25	22	11,35	2,87

Pernyataan	STS		TS		S		SS		Rata-rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	
mengobati gangguan kesehatan yang saya alami									
P10:Obat generik memberikan hasil yang memuaskan dalam menyembuhkan masalah kesehatan yang saya alami	1	0,71	35	17,73	131	66,67	29	14,89	2,96
<b>Rata-rata skor</b>									2,82

**Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden tentang Persepsi terhadap Kualitas Obat Generik Ditinjau dari Dimensi *Acceptability***

Pernyataan	STS		TS		S		SS		Rata-rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	
P11: Saya enggan menggunakan obat generik karena rasanya tidak enak*	6	2,84	39	19,86	142	72,34	10	4,96	2,79
P12: Obat generik memiliki bentuk yang meyakinkan bagi saya sebagai konsumen	1	0,71	39	19,86	147	75,18	8	4,26	2,83
P13: Obat generik memiliki kemasan yang meyakinkan bagi saya sebagai konsumen	1	0,71	26	13,48	153	78,01	15	7,80	2,93
P14: Tampilan obat generik kurang menarik bagi saya*	4	2,13	47	24,11	140	71,63	4	2,13	2,74

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwasanya jumlah responden dengan kategori usia dewasa awal (n= 131; 66,84%) memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan kategori usia dewasa tua (n =65; 33,16%). Usia produktif merupakan kelompok mayoritas kependudukan di Kabupaten Banjar (BPS Kabupaten Banjar, 2017<sup>a</sup>).

Responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan (n=121; 61,73%). Angka mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan ini berbeda dengan data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 yang menyatakan bahwasanya rasio penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang (BPS Kabupaten Banjar, 2017<sup>a</sup>). Mayoritas responden memiliki status

perkawinan kawin (n= 174; 88,78%) dengan jumlah anggota keluarga dalam satu kartu keluarga 4 orang (n=82; 41,84%). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta (n=107; 54,59%).

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah (n=129;65,82%). Perbandingan antara data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 dengan hasil survei menunjukkan hal yang identik. Menurut data BPS Kabupaten Banjar Tahun 2016 penduduk Kabupaten Banjar mayoritas tingkat pendidikannya rendah (BPS Kabupaten Banjar, 2017<sup>b</sup>).

Tingkat penghasilan per bulan berkaitan dengan kebutuhan seseorang (Morison, 2015). Tingkat penghasilan per bulan mengacu pada besaran Upah

Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan tahun 2018 yaitu sebesar Rp 2.454.671,- Berdasarkan hasil survei, tingkat penghasilan per bulan responden sudah sesuai atau melebihi UMP Kalimantan Selatan yaitu (n= 146; 74,49%).

Berdasarkan hasil survei, sumber utama informasi obat-obatan didominasi oleh tenaga kesehatan (n=189; 96,43%). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa apoteker dan dokter menjadi sumber informasi yang paling banyak diperoleh konsumen obat di Penang, Malaysia (Al-gedadi dkk., 2008). Data pada tabel 2, menunjukkan mayoritas responden (n=172; 87,94%) memiliki persepsi yang baik tentang obat generik. Tinjauan persepsi responden berdasarkan dimensi *safety*, *efficacy* dan *acceptability* dijabarkan lebih lanjut, sebagai berikut dimensi *safety* menurut konsumen dinyatakan sebagai tingkat konsekuensi atas penggunaan obat, termasuk didalamnya potensi timbulnya efek samping dan kontraindikasi (Urbanus, 2013). Berdasarkan tabel 3, rata-rata skor jawaban responden terkait dimensi *safety* adalah 3,04. Hal ini bermakna bahwasanya kualitas obat generik dari dimensi *safety* secara rata-rata dipersepsikan baik oleh responden. Sebagian besar responden (n= 142; 72,34%) menyatakan setuju dengan pernyataan “label berisi informasi obat yang jelas memastikan bahwa obat generik aman digunakan ketika sampai di tangan saya sebagai konsumen”. Hampir seluruh informasi keselamatan obat yang diperlukan oleh konsumen dapat ditemukan di label kemasan obat (Urbanus, 2013). Menurut Sampurno (2011) label obat selain berperan dalam faktor *patient safety* juga berperan sebagai *marketing tool*. Sejalan dengan hal tersebut, mayoritas responden (n=129; 65,96%) juga menyatakan setuju bahwa responden percaya keamanan obat generik karena mencantumkan label yang lengkap.

Mayoritas responden (n=163; 82,98% dan (n=164; 83,69%)

berturut-turut menyatakan setuju proses produksi dan distribusi obat generik mampu memastikan bahwa obat generik aman dan layak dikonsumsi ketika sampai di tangan saya sebagai konsumen. Mayoritas responden (n=160; 81,56%) menyatakan setuju bahwasanya obat generik disetujui peredarannya oleh Badan Pemeriksa Obat dan Makanan (BPOM) sebagaimana obat *branded* di Indonesia. Laporan oleh Excellus (20017) menyatakan hal yang sejalan dengan hasil penelitian ini, mayoritas 90% responden menyatakan bahwasanya obat generik disetujui peredarannya oleh *Food and Drug Administration* (FDA) sebagaimana obat *branded*. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian Morison (2015) juga menyatakan masyarakat memiliki keyakinan terhadap obat generik karena telah dijamin oleh Pemerintah.

Hanya sejumlah (n=88; 44,68%) responden menyatakan menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “dibandingkan dengan obat *branded*, obat generik memiliki efek samping yang lebih banyak”. Masih cukup banyak responden yang ragu dengan keamanan obat generik jika ditinjau dari efek samping. Laporan oleh Al-Gedadi dkk. (2008) dan Mainar dan Arteida (2012) juga menyatakan berturut-turut 31,20% dan 42,30% responden menyatakan bahwasanya obat generik lebih banyak efek sampingnya dibandingkan obat *branded*. Sejalan dengan hal ini, sebagian besar responden (n=139; 70,92%) menyatakan kurang yakin dengan keamanan obat generik.

Dimensi *efficacy* menurut konsumen dimaknai sebagai potensi obat dalam menyembuhkan penyakit atau meredakan gejala penyakit (Syhakhang dkk., 2004). Berdasarkan tabel 4, rata-rata skor jawaban responden terkait dimensi *efficacy* adalah 2,82. Hal ini bermakna bahwasanya kualitas obat generik dari dimensi *efficacy* secara rata-rata juga dipersepsikan baik oleh responden. Persepsi yang baik tentang *efficacy* obat

generik tergambar dari mayoritas responden (n=128; 62,25%) yang menyatakan “obat generik merupakan obat yang manjur dan ampuh untuk mengobati gangguan kesehatan yang saya alami”. Sejalan dengan hal ini, mayoritas responden (n=131; 66,67%) juga menyatakan setuju bahwa “obat generik memberikan hasil yang memuaskan dalam menyembuhkan masalah kesehatan yang saya alami”. Akan tetapi, mayoritas responden (n =113; 57,45%) masih menganggap obat generik kurang efektif jika dibandingkan dengan obat *branded*. Responden masih menganggap obat *branded* lebih baik jika dibandingkan dengan obat generik.

Dimensi *acceptability* menurut konsumen dimaknai sebagai *performance* obat untuk memenuhi keinginan konsumen (Urbanus, 2013). Berdasarkan tabel 5, rata-rata skor jawaban responden terkait dimensi *acceptability* adalah 2,82. Hal ini bermakna bahwasanya kualitas obat generik dari dimensi *efficacy* secara rata-rata juga dipersepsikan baik oleh responden. Persepsi yang baik tentang *efficacy* obat generik tergambar dari mayoritas responden (n=147; 75,18%) yang menyatakan “obat generik memiliki bentuk yang meyakinkan bagi saya sebagai konsumen”. Akan tetapi mayoritas responden (n=142; 72,34%) menyatakan enggan enggan menggunakan obat generik karena rasanya tidak enak”.

Persepsi tentang kemasan obat generik yang meyakinkan bagi sebagian besar responden (n= 153; 78,01%) juga menggambarkan persepsi yang baik tentang obat generik. Menurut Sampurno (2011), selain sebagai wadah dan melindungi produk kemasan memberi tambahan nilai *attractiveness* suatu produk. Akan tetapi mayoritas responden (n=140; 71,63%) menyatakan setuju bahwasanya tampilan obat generik kurang menarik. Di pasaran, obat *branded* kemasannya berwarna-warni bahkan beberapa diantaranya dilengkapi dengan hologram. Jika dibandingkan

dengan obat *branded*, maka obat generik tampilannya sangatlah sederhana (Urbanus, 2013). Kondisi ini diperparah mengingat dalam praktiknya obat generik sering diserahkan ke pasien tanpa dilengkapi kemasan, dalam hal ini hanya menggunakan plastik klip yang notabene tanpa dilengkapi identitas nama obat sama sekali.

## SIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden baik dari dimensi *safety*, *efficacy*, maupun *acceptability* menunjukkan memiliki persepsi yang baik tentang obat generik. Strategi edukasi dan sosialisasi dalam upaya meningkatkan konsumsi obat generik sebaiknya dilakukan dengan penguatan kualitas obat generik berdasarkan penjaminan *safety*, *efficacy*, dan *acceptability* dibandingkan melalui promosi harga rendah obat generik yang selama ini banyak membentuk persepsi pasien sehingga menganggap obat generik kualitasnya diragukan. Bagi industri farmasi obat generik, dalam upaya memberi nilai *attractiveness* produk perlu dilakukan perbaikan tampilan kemasan obat generik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian artikel ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan dana penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gedadi, N.A, Hassali, M.A., dan Shafie, A.A, 2008, A pilot survey on perceptions and knowledge of generik medicines among consumers in Penang, Malaysia. *Pharma Pract*; 6(2):93-7.
- Babar, Z.U.D., Stewart, J., Reddy, S., Alzاهر, W., Vareed, P., Yacoub, N., dkk. 2010. An Evaluation of Consumers' Knowledge, Perceptions, and Attitudes Regarding Generik Medicines in

- Auckland. *Pharm World Sci.* 32: 440–448.
- Binfar Kementerian Kesehatan RI, 2014. Wawancara RCTI tentang Peredaran Obat Generik di Pasaran, diakses pada 12 Agustus 2018 <<http://www.binfar.org/wawancara-rcti-tentang-peredaran-obat-generik-di-pasaran/>>.
- BPJS Kesehatan, 2016. *Obat JKN-KIS Bukan Obat Murah*. BPJS Kesehatan, Jakarta.
- BPS Kabupaten Banjar . 2017<sup>a</sup>. *Statistik Pembangunan Kabupaten Banjar tahun 2017*. BPS Kabupaten Banjar, Martapura.
- BPS Kabupaten Banjar, 2017<sup>b</sup>, *Kabupaten Banjar dalam Angka 2017*, BPS Kabupaten Banjar, Martapura.
- Igbinovia, M.E. 2007. The Perceived Benefits of Generik Versus Branded Medicines. *Tesis*. University of Pretoria, Pretoria.
- Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Dewan Jaminan Sosial Nasional, Kementerian Kesehatan dkk., 2012. *Peta Jalan Menuju Jaminan Kesehatan Nasional 2012-2019*. Republik Indonesia, Jakarta.
- Mainar, A.S. dan Arteida, N. 2012. Physicians' and Patients' Opinions on The Use of Generik Drugs. *J Pharmacol Pharmacother.* 3 (3): 268–270.
- Morison, F., Untari, E.K., Fajriaty, I., 2015, Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik, *Jurnal Farmaso Klinik Indonesia*; 4 (1):39-48.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sampurno, 2011. *Manajemen Pemasaran Farmasi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Syhakhang, L., Freudenthal, S., Tomson, G., dan Wahlstrom, R., 2004. Knowledge and Perception of Drug Quality among Drugs Seller and Consumers in Lao PDR. *Health Policy and Planning*, 19 (6): 391–401.
- Thabrany, H., 2014. *Jaminan Kesehatan Nasional*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Thomas R., dan Vitry A. 2009. Consumers' perception of generic medicines in community pharmacies in Malaysia. *Southern Med Review.* 2(2):20-23.
- Urbanus, C.B., 2013. 'Price and Brand Name as Indicators of Quality Dimensions for Generik Drugs', *Tesis*, MM, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Waber, R.L., Shiv, B., dan Carmon, Z., 2008. Commercial features of placebo and therapeutic efficacy. *JAMA*, (9): 1016–1017